

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *adult* berasal dari kata kerja latin, seperti juga istilah *adolescene* yang berarti tumbuh dan menjadi kedewasaan. Kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lain. Masa dewasa dini dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun, (Hurlock, 1980).

Masa dewasa dini dilalui oleh setiap manusia baik pria maupun wanita, penampilan fisik sangat erat bagi keduanya, salah satunya yakni wanita dalam fitrahnya selalu ingin tampil cantik dan menarik, Wanita selalu terobsesi bereksperimen dalam memamat-matut diri dengan berbagai pernak-pernik yang diyakini dapat membuat penampilan lebih menarik dari yang lain. Konsep cantik yang muncul berkuat pada fisik seperti kulit putih, hidung mancung, bulu mata lentik, tubuh langsing. Hal ini berasal dari bentukan media *massa* dan iklan, pandangan inilah yang membuat wanita terikat dengan kosmetik.

Kosmetik berasal dari bahasa Yunani "*kosmetikos*" yang berarti keterampilan menghias dan mengatur. Menurut Muliawan & Suriana, (2013) kosmetik adalah campuran bahan yang diaplikasikan pada anggota tubuh bagian luar seperti epidermis kulit, kuku, rambut, bibir, gigi, dan sebagainya dengan

tujuan menambah daya tarik, melindungi, memperbaiki, sehingga penampilan lebih cantik dari semula. Sejalan dengan hal itu, Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No.445/Menkes/Permenkes/1998 kosmetik (*make up*) adalah sediaan atau paduan bahan untuk digunakan pada bagian luar badan (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan oragan kelamin bagian luar), gigi, dan rongga mulut untuk membersihkan, menambah daya tarik, mengubah penampilan, melindungi supaya tetap dalam keadaan baik, memperbaiki bau badan tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit. (Tranggono & Latifah, 2007)

Pada awalnya manusia hanya mengenal kosmetik sebagai produk yang berfungsi untuk mempercantik riasan wajah. Pada abad ke-19 kosmetik mulai mendapat perhatian, yaitu kosmetik tidak hanya untuk kecantikan saja melainkan juga untuk kesehatan. Pada mulanya wanita hingga rela menggunakan bahan-bahan berbahaya seperti arsenik, merkuri dan timah untuk memperindah wajah. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan industri, ragam kosmetik terus berkembang. Berbagai jenis kosmetik dengan fungsi dan manfaat spesifik bermunculan dimasyarakat, adapun jenis kosmetik sebagai berikut: a) kosmetik bayi; b) kosmetik untuk mandi; c) kosmetik untuk mata; d) kosmetik wangi-wangian; e) kosmetik untuk pewarna rambut; f) kosmetik untuk riasan (*make up*); g) kosmetik untuk kebersihan mulut; h) kosmetik untuk kebersihan badan; i) kosmetik untuk kuku; j) kosmetik untuk perawatan kulit; k) kosmetik untuk cukur; l) kosmetik untuk perlindungan dari sinar UV, (Muliyawan & Suriana, 2013).

Penulis memutuskan dalam penelitian ini, memfokuskan pada jenis kosmetik berdasarkan salah satu bagian menurut Muliawan & Suriana, (2013), yakni Kosmetik riasan atau *make up* meliputi bedak, *foundation*, lipstik, pemerona pipi, *lip glos*, Sejalan dengan hal itu menurut Tranggono & Latifah (2007) produk kosmetik terdiri dari bedak, lipstik, pemerah pipi, *eyeshadow*. Kosmetik jenis ini diperlukan untuk merias dan menutupi ketidaksempurnaan pada kulit, sehingga penampilan menjadi lebih menarik. Kosmetik (*make up*) memiliki dua fungsi yakni *seduction* dan *camouflagage*, fungsi *seduction* untuk meningkatkan penampilan diri, fungsi *camouflagage* yakni individu menggunakan kosmetik untuk menutupi kekurangan diri secara fisik, (Korichi Dkk, 2008).

Kini perkembangan kosmetik semakin pesat di Indonesia berbagai *brand* mengeluarkan berbagai varian produk kosmetik. Wardah merupakan salah satu *brand* kosmetik lokal yang di luncurkan oleh sepasang suami istri yakni bapak Subakat Hadi dan ibu Nurhayati Subakat, serta diproduksi oleh PT. Pustaka Tradisi Ibu yang kini berganti nama menjadi PT *Paragon Technology and innovation* (PTI), Pada mulanya perusahaan memproduksi produk perawatan rambut dengan nama Ega dan berkembang menjadi perawatan kulit bernama puteri, sampai pada tahun 1995 mengeluarkan produk kecantikan dengan nama Wardah, (Kamilah, 2017). Seiring berkembangnya waktu telah memproduksi berbagai varian produk kecantikan seperti kosmetik wanita dengan mengusung konsep aman serta halal.

Pencantuman label halal pada suatu produk dapat dikatakan memiliki keamanan dan terhindar dari kandungan zat berbahaya. Rangkuti (Kamilah,

2017) mengatakan labelisasi halal adalah pencantuman tulisan atau pernyataan halal bagi kemasan produk untuk menunjukkan bahwa produk yang dimaksud berstatus sebagai produk halal. Sertifikasi halal MUI pada produk pangan, obat-obatan, kosmetika, dan produk lainnya dilakukan untuk memberikan kepastian status kehalalan, sehingga dapat mententramkan batin konsumen dalam mengkonsumsinya. Kesenambungan proses halal dijamin oleh produsen dengan cara menerapkan sistem jaminan Halal, (LPPOM, 2018).

Produk wardah dengan jaminan halal serta aman yang diterapkan memiliki target pasar para wanita, baik bagi wanita muslim maupun non muslim. Pasar penjualan wardah tidak hanya untuk konsumen muslim, banyak kalangan non muslim merasa produk halal lebih aman, serta banyak *brand ambassador* dengan ikhlas mempromosikan wardah, Kartajaya & Nurhayati (Widyawati, 2017). Sejalan dengan hal itu Apriani, (2015) mengatakan kosmetik halal tidak hanya diperuntukkan bagi pengguna muslim atau berhijab saja melainkan bagi pengguna non muslim pun tetap peduli terhadap produk kosmetik yang aman.

Pengguna kosmetik wardah banyak diantaranya berasal dari kalangan wanita muda, selain harga yang terjangkau serta mudahnya mendapatkan produk kosmetik Wardah membuat Mahasiswi diperguruan tinggi banyak menggunakan kosmetik dalam kesehariannya. Maraknya fenomena ini membuat penulis memutuskan untuk memfokuskan penelitian pada salah satu Universitas di Palembang yakni Universitas Kader Bangsa. Universitas Kader Bangsa atau UKB merupakan perguruan tinggi yang telah berdiri sejak tahun 1999 oleh bapak H.T Wathan, Msc dan bergerak dibidang non kesehatan dan kesehatan. Peneliti

memutuskan untuk melakukan penelitian pada mahasiswi di Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan, fakultas tersebut terdiri dari 4 program studi, yakni D3 kebidanan, D4 Kebidanan, D3 Keperawatan dan S1 Keperawatan, UKB (2017). Pada fakultas tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan terdiri dari wanita atau mahasiswi, sebagaimana fenomena yang muncul banyak dari kalangan mahasiswi menggunakan kosmetik yang terlihat kerap menggunakan kosmetik dalam aktivitas kesehariannya, sebagai pengguna produk kosmetik mahasiswi selain mengharapkan daya tarik dari produk kosmetik yang digunakannya juga memperhatikan kesehatan dan keamanan bagi tubuh mereka, harapan tampilan menarik juga dipengaruhi kondisi tubuh individu.

Penggunaan kosmetik dapat memberikan efek psikologis yang positif bagi konsumen seperti meningkatkan rasa percaya diri (Mulyawan & Suriana, 2013). Setiap individu memiliki kepercayaan diri yang berbeda satu dengan yang lain, sebagian orang merasa sangat percaya diri sementara individu lain merasa kurang percaya diri yakni individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi menjadi pribadi yang optimis, dan mampu menghargai orang lain dikarenakan percaya bahwa orang lain mempunyai kemampuan yang sama. sebaliknya individu yang kurang percaya diri mengalami kesulitan dalam memelihara hubungan dengan orang lain, kurang mampu bertanggung jawab, membandingkan dirinya dan pesimis, Lauster (Kristanto,Dkk, 2014).

Adapun ciri-ciri kepercayaan diri tinggi yang dikemukakan oleh Lie (Rahayu, 2013) menjelaskan mengenai ciri-ciri kepercayaan diri tinggi sebagai berikut: a) yakin kepada diri sendiri; b) tidak tergantung pada orang lain; c) tidak

ragu-ragu; d) merasa diri berharga; e) tidak menyombongkan diri; f) memiliki rasa keberanian untuk bertindak. Sedangkan menurut Rahayu (2013) kepercayaan diri yang rendah meliputi a) tidak yakin pada kemampuannya; b) pendiam; c) merasa ragu-ragu; d) tidak menyukai hal baru; e) tergantung dengan orang lain; f) menghindari segala sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya.

Peneliti sebelumnya telah melakukan survei dan menyebar angket sebelumnya kepada mahasiswi pengguna kosmetik Wardah mahasiswi Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan Universitas Kader Bangsa, pada tanggal 2-7 Maret 2018. Berdasarkan survei awal diketahui cukup banyak mahasiswi yang menggunakan kosmetik Wardah yakni 214 yang terdiri dari empat program studi, pertama yakni S1 keperawatan didapatkan 11 mahasiswi, prodi D3 Keperawatan didapatkan 24 mahasiswi, prodi D3 Kebidanan didapatkan 40 mahasiswi, dan prodi D4 kebidanan didapatkan 139 mahasiswi.

Alasan lain mahasiswi menggunakan produk kosmetik wardah diantaranya mudahnya mendapatkan produk di *outlet/toko kosmetik/departemen store*, harga yang ditawarkan cukup terjangkau oleh mahasiswi, banyaknya varian produk yang mudah dipilih, wardah memiliki kandungan bahan yang aman juga terdapat sertifikat halal dan BPOM dari pemerintah. Peneliti kembali menyebarkan angket pada tanggal 25-28 Juli 2018 untuk menggali lebih dalam Fenomena pengguna kosmetik Wardah oleh mahasiswi yang terdiri dari angket Kepercayaan Diri berjumlah 9 pernyataan sesuai ciri-ciri yang dikemukakan oleh Rahayu (2013) dan angket Konsep Diri berjumlah 7 pernyataan sesuai ciri-ciri yang dikemukakan oleh Megaton dkk (2010).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di area ruang Laboratorium Kebidanan, Keperawatan Dan Lingkungan Kampus Universitas Kader Bangsa, pada tanggal 8 Maret 2018 didapatkan fenomena berdasarkan ciri kurang yakin pada kemampuan, mahasiswi terlihat beberapa kali membenarkan kerudung maupun menarik lengan baju mereka ketika sedang beristirahat, Mahasiswi tampak saling bertanya bagaimana tampilan mereka ketika sedang melakukan praktikum. terlihat gelisah dengan selalu menyentuh serta menepuk bagian wajah dengan tangan dan menggoyangkan tangan seperti sedang berkipas, meski dalam ruangan berAC.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswi S (*personal communication*, 25 Juli 2018) mengatakan sebaliknya seperti mereka merasa kurang yakin pada kemampuan, Mahasiswi mengatakan tidak begitu pintar meski alat kosmetik wardah yang dimiliki dengan berbagai *claim* yang ditawarkan, seperti *eyeliner* pensil yang mudah digunakan. S mengatakan tidak bisa menggunakan jenis riasan ini dikarenakan sulit mendapatkan bentuk yang simetris, dan kerap kali mengulang namun tetap gagal. Dan juga ia mengatakan tidak akan mudah mencoba produk wardah meskipun ia telah menggunakan karena setiap produk berbeda fungsi dan kecocokannya dengan kulit, apalagi kulit termasuk bagian tubuh yang sensitif tentu tidak akan sembarangan dalam menggunakan setiap produk kosmetik wardah sekalipun.

Setelah disebarakan angket diketahui sebanyak 29 mahasiswi menyatakan tidak berani menggunakan/mencoba seluruh produk wardah dan kesulitan dalam merias meski produk yang telah digunakan adalah wardah, dengan alasan lain

dikarenakan takut akan terjadi iritasi dan tidak cocok jadi hanya menggunakan yang benar-benar sesuai dengan kondisi kulit, ada pula yang mengatakan ada beberapa warna dalam kosmetik yang tidak seluruhnya sesuai dengan warna kulit apabila salah dalam memilih *tone* produk akan menimbulkan riasan seperti menor/medok. Adapula tidak semua mahasiswi mengatakan mahir menggunakan produk kosmetik wardah karena terdapat beberapa jenis kosmetik yang sulit di aplikasikan di wajah dikarenakan tidak mahir.

Observasi selanjutnya, berdasarkan ciri meragukan hasil riasan sendiri peneliti melihat Mahasiswi tampak menggunakan kosmetik namun kondisi hari telah siang dan sedang melakukan praktikum tampilan riasan mereka pun sudah tidak dalam kondisi baik sehingga kulit wajah asli tampak dengan jelas, bibir dengan lipstik yang pudar, noda jerawat tampak. berbeda ketika pagi hari maka terlihat sebagian besar mahasiswi menggunakan kosmetik dengan lengkap.

Wawancara selanjutnya dengan U (*personal communication*, 25 Juli 2018) dengan mahasiswi pengguna kosmetik Wardah di Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan UKB mengatakan, meragukan hasil riasan sendiri. Mahasiswi mengatakan setiap selesai merias akan berulang kali bercermin melihat kembali bagaimana tampilan riasan yang telah dibuat, ia mengatakan terkadang produk kosmetik wardah yang digunakan tidak dapat menutupi seperti bekas jerawat/noda hitam diwajah, hasil riasan terkadang pula berwarna seperti keabu-abuan dan malah membuat tidak nyaman, serta pada umumnya riasan yang dibuat memiliki jangka waktu tertentu maka tampilan akan memudar serta butuh *touch up* kembali.

Setelah disebarkan angket diketahui sebanyak 25 mahasiswi menyatakan, hasil riasan produk wardah kurang dapat menutupi kekurangan diwajah serta produk wardah hanya bertahan beberapa jam saja lalu. Alasan lain mahasiswi mengatakan seperti penggunaan bedak kurang dapat menutupi noda di wajah dimana bekas jerawat yang kerap muncul, mereka mengatakan hanya menggunakan produk yang ringan seperti bedak, liptik, blush on seperti aktifitas kampus yang menghabiskan waktu yang panjang, namun akan berbeda lagi apabila akan menghadiri acara formal tampilan riasan pun akan berbeda.

Selanjutnya wawancara dengan U (*personal communication*, 25 Juli 2018) dengan mahasiswi pengguna kosmetik Wardah di Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan UKB, mengatakan selektif dalam memilih dan menggunakan produk wardah. Sebagian besar mahasiswi mengatakan wajah adalah bagian yang berharga karena itu tidak sembarangan mereka dalam menggunakan dan mencoba, hanya produk wardah yang dirasa cocok dan pantas saja yang mereka gunakan.

Berdasarkan sebaran angket diketahui sebanyak 27 mahasiswi mengatakan hal serupa mahasiswi mengatakan wajah merupakan bagian tubuh yang merupakan ciptaan Tuhan, serta seperti wajah adalah yang hal yang pertama kali dipandang oleh orang lain dan mencerminkan kecantikan serta menjadi salah satu cara untuk mengenali seseorang. karena wajah merupakan aset yang berharga maka dari itu banyak dari mahasiswi mengatakan hanya menggunakan kosmetik yang sesuai dengan jenis kulit karena takut tidak cocok dan menimbulkan jerawat atau iritasi yang disebabkan karena kulit yang sensitif. Mahasiswi lain pun mengatakan tidak akan dengan mudah mencoba kosmetik yang ditawarkan SPG

kosmetik meskipun produk wardah di pusat perbelanjaan dikarenakan takut kulit wajah rusak serta tidak suka mencoba banyak produk.

Observasi selanjutnya berdasarkan ciri tergantung dengan orang lain Peneliti melihat ketika mahasiswi menggunakan kendaraan motor atau angkutan kota sesampai di kampus, mahasiswi tampak berjalan cepat dan menutup bagian wajah dan buru-buru untuk sampai dibangunan kampus. Dengan kondisi terik matahari wajah mahasiswi tampak mengeluarkan keringat dan melihat layar *handphone* tampak seperti bercermin sambil berjalan untuk melihat kondisi wajah dan ketika berjalan bersama teman terlihat saling berbicara dengan membenarkan pakaian atau penampilan mereka.

Berdasarkan wawancara selanjutnya yang dilakukan dengan M (*personal communication*, 26 Juli 2018) mahasiswi pengguna kosmetik wardah di Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan UKB, berdasarkan ciri tergantung dengan orang lain, mahsiswi mengatakan saran teman penting ketika membeli produk wardah. menurutnya dengan berbagi pendapat akan membuatnya tidak takut salah dalam membeli serta dengan bertanya akan lebih meyakinkan dibanding dirinya sendiri. Mahasiswi akan bertanya terlebih dahulu pada teman yang sebelumnya telah menggunakan produk wardah yang akan dibeli seperti bagaimana efek dan perubahan diwajah, menurutnya setidaknya ada masukan dari orang lain yang lebih dulu menggunakan dan merasakan produk wardah yang akan dibeli/direkomendasikan.

Mahasiswi juga mengatakan pada setiap penampilan riasan yang dibuat penilaian dari orang lain penting dalam mengevaluasi, disebabkan orang lain memiliki sudut pandang yang berbeda dan dianggap lebih yakin jika orang lain memberikan masukan mengenai tampilan riasan yang dibuat seperti terlalu tebal atau tidak. Berdasarkan angket yang telah disebarkan diketahui sebanyak 23 mahasiswi menyatakan hal serupa dengan saran teman penting dalam membeli produk wardah serta membutuhkan pendapat orang lain dalam menilai penampilan yang telah dibuat.

Kepercayaan diri baik secara tinggi maupun rendah memiliki penyebab tersendiri. Kepercayaan diri pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang dikemukakan oleh Gufon & Risnawita (2016) meliputi a) konsep diri; b) harga diri; c) pengalaman dan d) pendidikan. Berdasarkan faktor-faktor diatas salah satunya terdapat konsep diri, Selain dari pada itu, Rakhmat (2005) mengatakan untuk meningkatkan percaya diri menumbuhkan konsep diri jadi perlu.

Chaplin (2008) konsep diri merupakan evaluasi diri individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Sejalan dengan hal itu Rakhmat (2005) mengatakan untuk meningkatkan percaya diri menumbuhkan konsep diri jadi perlu. Thalib (2010) mengemukakan konsep diri sebagai bagian penting dalam perkembangan kepribadian, konsep diri menggambarkan pengetahuan tentang diri sendiri yang mencakup konsep jasmaniah, diri sosial, dan diri spiritual. Konsep diri jasmaniah

mencakup keadaan fisik, fungsi dan penampilan fisik, konsep diri sosial mencakup kecenderungan untuk menjalin persahabatan atau mengembangkan hubungan dengan orang lain, serta konsep spiritual mencakup keseluruhan kapasitas psikis, keadaan kesadaran, dan disposisi seseorang.

Calhoun & Acocella (Gufon & Risnawita, 2016) mengatakan ciri konsep diri positif yakni a) yakin terhadap kemampuan dalam mengatasi masalah; b) merasa sejajar dengan orang lain; c) menerima pujian tanpa rasa malu; d) sadar bahwa setiap orang memiliki keberagaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat; e) mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang buruk dan berupaya mengubahnya. Selanjutnya ciri konsep diri negatif menurut Megaton dkk, (2010) yakni a) individu tidak melihat diri secara utuh dan bijak; b) sedikit mengetahui ciri-ciri serta tidak objektif menilai diri; c) tidak bisa menerima kekurangan pada dirinya; d) menilai diri tidak akurat dan mudah minder pada kemampuan.

Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu mahasiswi S (*personal communication*, 25 Juli 2018) mahasiswi pengguna kosmetik wardah di Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan UKB, berdasarkan ciri tidak melihat diri secara utuh dan bijak dimana mahasiswi mengatakan banyak berfikir secara mendalam karena produk kosmetik wardah tidak seluruhnya cocok diaplikasikan diwajah, terdapat bahan-bahan kosmetik yang cocok dengan jenis kulit tertentu, karena setiap individu memiliki tipe kulit yang berbeda. Alasan lain mahasiswi mengatakan takut jika sembarangan memilih yang nantinya akan berdampak pada kondisi

kulit. Selain dari pada itu mahasiswi mengatakan penilaian diri sendiri kurang baik maka dari itu adanya orang lain dalam memberikan masukan penting bagi mahasiswi, orang lain memiliki sudut pandang lain yang nantinya akan memberikan cerminan bagaimana seharusnya berpenampilan yang sesuai. Mahasiswi mengatakan terkadang menurut diri sendiri bagus namun belum tentu bagi orang lain melihatnya. Berdasarkan sebaran angket sebanyak 21 mahasiswi mengatakan hal serupa mereka mengatakan lebih berfikir mendalam setiap akan mencoba atau membeli produk kosmetik serta pendapat orang lain penting bagi mahasiswi untuk menilai riasan yang dimiliki.

Berdasarkan wawancara selanjutnya yang dilakukan dengan P (*personal communication*, 25 Juli 2018) mahasiswi pengguna kosmetik wardah di Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan UKB, berdasarkan ciri sedikit mengetahui ciri-ciri dan tidak objektif menilai diri. Mahasiswi mengatakan merasa ketika mengaplikasikan kosmetik wardah yang difikirkan adalah bagaimana jika tampak terlalu tebal, atau menor sehingga cukup cemas dan juga terkadang produk wardah yang digunakan seperti bedak tidak dpt menutupi/menyamarkan noda khususnya jerawat sehingga masih akan nampak di balik bedak yang digunakan. Mahasiswi mengatakan banyak mempertimbangkan kondisi kulit baik dari warna kulit yg dimiliki sehingga sangat selektif dalam memilih produk agar sesuai dengan tubuh

Namun kendala yg kerap dialami ialah terkadang kurangnya bahan coba atau tester dan juga yang paling penting pencahayaan di outlet wardah atau toko

kosmetik membuat kesan kulit menjadi bagus, dengan warna lampu tertentu membuat kulit tampak bersih namun ketika sesampai dirumah tampak berbeda terkadang kondisi seperti ini yang membuat individu kecewa ketika membeli produk kosmetik. Berdasarkan hasil angket sebanyak 23 mahasiswi mengatakan hal serupa yakni merasa cemas ketika menerima kritik jika riasan dianggap tebal/menor serta mudah kecewa jika produk wardah tidak dapat menutupi kekurangan di wajah.

Berdasarkan wawancara selanjutnya yang dilakukan dengan U (*personal communication*, 25 Juli 2018) mahasiswi pengguna kosmetik wardah di Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan UKB, berdasarkan ciri menilai diri tidak akurat dan mudah minder pada kemampuan. Mahasiswi mengatakan merasa pengetahuan akan kosmetik tidak dalam, ketika berkumpul dengan teman membahas mengenai kosmetik khususnya wardah hanya sebagian kecil dan hanya yang digunakan saja yang diketahui, tidak seluruh kosmetik ia pahami kegunaan serta fungsi yang diberikan. Mahasiswi mengatakan informasi yang diterima seakan mental dan tidak tahu harus merespon bagaimana kepada teman lain hanya diam saja dikarenakan tidak begitu memahami dunia kosmetik, hanya yg menurutnya dibutuhkan digunakan dan tidak begitu tahu akan berbagai produk yang sejenis. Berdasarkan sebaran angket sebanyak 19 mahasiswi mengatakan hal serupa yakni tidak mengetahui berbagai produk kosmetik wardah yang digunakan baik fungsi dan efek samping nya.

Berdasarkan wawancara selanjutnya yang dilakukan dengan M (*personal communication*, 26 Juli 2018) mahasiswi pengguna kosmetik wardah di Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan UKB, berdasarkan ciri tidak bisa menerima kekurangan pada dirinya. Mahasiswi mengatakan wajah yang dimiliki terkadang tidak simetris antara kanan dan kiri terkadang mata pada salah satu sisi tampak besar, begitupun terkadang bentuk alir tidak simetris, hal ini menimbulkan kesulitan bahkan rasa kesal apabila tidak sesuai dengan keinginan. Meskipun produk wardah memberikan *claim* tertentu pada produk nya namun ternyata bentuk wajah juga dapat membuat hasil riasan tampak bagus atau sebaliknya.

Adapula mahasiswi mengatakan merasa kesal jika bentuk riasan yang diinginkan tidak dapat diwujudkan, kemampuan merias individu, bentuk wajah, dan fasilitas kosmetik sangat mempengaruhi hasil riasan. Meski menggunakan produk terbaik sekalipun jika tidak pandai merias tetap saja hasilnya akan biasa saya bahkan lebih buruk. Berdasarkan sebaran angket, sebanyak 23 mahasiswi mengatakan hal serupa bahwa selain produk kosmetik wardah itu sendiri, Hasil riasan dari wardah dipengaruhi bentuk wajah individu serta mahasiswi mengatakan juga merasa kesal apabila hasil riasan kosmetik wardah tidak sesuai keinginan, hal ini kembali lagi pada kemampuan serta suasana hati dari masing-masing individu.

Hidayat, A & Kurniawan, C (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pembelian *Gadget*. Pada penelitiannya terhadap Mahasiswa Fakultas Hukum Non Reguler Universitas Islam Riau, terdapat hasil hubungan positif yang signifikan

antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan perilaku konsumtif serta diasumsikan bahwa intensitas perilaku konsumtif pembelian gadget yang dilakukan mahasiswa dan konsep diri individual meningkatkan kepercayaan diri siswa dilingkungannya.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi Pengguna Kosmetik Wardah Di Fakultas Kebidanan dan Keperawatan Universitas Kader Bangsa.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi Pengguna Kosmetik Wardah Di Fakultas Kebidanan dan keperawatan Universitas Kader Bangsa

C. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam ilmu Psikologi, dan dapat mendeskripsikan mengenai Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi Pengguna Kosmetik Wardah di Fakultas Kebidanan Dan Keperawatan Universitas Kader Bangsa.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam menambah wawasan mengenai Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi Pengguna Kosmetik Wardah Di Fakultas Kebidanan dan Keperawatan Universitas Kader Bangsa

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi tugas akhir guna mendapatkan gelar sarjana S1 pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang. Sebagai bentuk pengaplikasi ilmu secara nyata yang telah didapatkan dalam perkuliahan

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi Pengguna Kosmetik Wardah, berdasarkan pengetahuan peneliti belum pernah diteliti, tetapi peneliti menemukan beberapa penelitian berdasarkan jurnal yang berhubungan dengan konsep diri dan kepercayaan diri.

Penelitian Mengenai Kepercayaan Diri yang dilakukan Oleh Fitri Yulianto, H. Fuad Nashori berjudul Kepercayaan Diri Dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta (2006), metode yang digunakan dalam penelitian ini

merupakan metode kuantitatif dengan menyebarkan skala kepercayaan diri serta prestasi atlet dilihat dari data hasil kejuaraan atlet. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah 54 orang terdiri dari 32 atlet putra dan 22 atlet putri. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi atlet tae kwon do daerah istimewa yogyakarta.

Penelitian mengenai konsep diri yang dilakukan oleh budi andayani dan tian afiatin dengan judul Konsep Diri, Harga Diri, Kepercayaan Diri Remaja (1996), metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menyebarkan skala kepercayaan diri, konsep diri, dan harga diri. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Piri Ngaben yakni kelas 2 dan 3 tahun ajaran 1995/1996 dengan jumlah keseluruhan 208 subjek. Didapatkan hasil penelitian terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan konsep diri dan terdapat hubungan positif antara harga diri dengan kepercayaan diri.

Penelitian berikut membahas mengenai konsep diri yang dilakukan oleh Zainal Abidin tahun 2014 dengan judul hubungan motor ability, konsep diri dan kepercayaan diri dengan keterampilan bola voli. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *motor ability*, konsep diri dan kepercayaan diri dengan keterampilan bola voli siswa SMKN 1 Mesjid Raya Aceh Besar yang berjumlah 317 siswa terdiri dari 200 siswa laki-laki dan 117 siswi perempuan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini melalui perlakuan atau demonstrasi dengan jenis penelitian korelasional, didapatkan hasil penelitian yakni terdapat hubungan yang signifikan antara *motor ability* dengan keterampilan bermain voli, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan keterampilan bermain voli,

terdapat hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan bermain dan terdapat hubungan yang signifikan *motor ability*, konsep diri, dan kepercayaan diri dengan keterampilan bermain bola voli.

Penelitian Selanjutnya Membahas Mengenai Kepercayaan Diri Yang Dilakukan Oleh Ahmad Hidayat, Chandra Kurniawan (2016) yang berjudul Pengaruh Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pembelian *Gadget* Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Non Reguler Universitas Islam Riau. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala perilaku konsumtif, skala konsep diri, dan skala kepercayaan diri, dengan subjek penelitian 130 subjek yang terdiri dari mahasiswa fakultas hukum non reguler tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini didapatkan intensitas perilaku konsumtif pembelian gadget yang dilakukan mahasiswa dan konsep diri individual meningkatkan kepercayaan diri siswa dilingkungannya.

Penelitian ini membahas mengenai kepercayaan diri yang dilakukan oleh Pindho Hary Kristanto, Sumardjono PM, dan Setyorini (2014) dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menyusun Proposal Skripsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menyebarkan skala kepercayaan diri dan skala kecemasan kepada 90 subjek yakni mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Angkatan Tahun Akademik 2010. Hasil penelitian yakni ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan dalam menyusun proposal skripsi Mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Angkatan Tahun Akademik 2010, FKIP - Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Penelitian mengenai konsep diri selanjutnya dilakukan Oleh Fahemeh Akhlaghi, Ali Zadehmohammad, Zohreh Ahmadabadi, Geytar Maleki Mohammad Hosein Kalantar Motamedi (2015) dengan judul *Effect of Cosmetic Surgery on Self-Concept and Self-Esteem*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai hubungan bedah kosmetik dengan self konsep dan harga diri. Metode yang digunakan dengan menyebarkan kuesioner dengan rentang waktu 4 bulan sebelum melakukan operasi dan setelah melakukan operasi. Jumlah subjek yang sebanyak 50 namun hanya 46 orang yang digunakan sebagai data penelitian. Teknik statistik yang digunakan ialah anova, hasil yang didapatkan tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pengkonseptualisasi diri pasien, sedangkan harga diri meningkat secara signifikan setelah operasi.

Penelitian mengenai kepercayaan diri Yang Dilakukan Oleh Hazril Izwar Ibrahim, Amar Hisham Jaafar, Muhammad Asyraf Mohd Kassim, Aerni Isab (2015) dengan judul *Motivational Climate, Self-Confidence and Perceived Success among Student Athletes*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kemampuan menghadapi stress pada pencapaian atlet dalam pendidikan di Universitas Putra Malaysia. Sampel data yang digunakan sebanyak 150 namun hanya 106 setelah lolos uji terdiri dari mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri atlet memainkan peran mediasi dalam hubungan antara iklim motivasi dan keberhasilan dalam organisasi.

Penelitian Selanjutnya Membahas Mengenai Konsep Diri Oleh Jamaludin Ahmad, Mazila Ghazali, Aminuddin Hassan (2011) Dengan Judul *The Relationship Between Self Concept And Response Towards Student's Academic Achievement Among Students Leaders In University Putra Malaysia*. Penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan antara motivasi yang dirasakan atlet mahasiswa di universitas sains malaysia, dalam penelitian ini juga membahas mengenai kepercayaan diri mahasiswa. Data dari kuesioner yang disebarkan sebanyak 200 dan dikembalikan sebanyak 80. Hasil penelitian ini adalah siswa memahami motivasi serta mempengaruhi kepercayaan diri dan ini berdampak pada peluang mahasiswa untuk sukses dalam kegiatan olahraga yang dilakukan.

Penelitian berikut membahas mengenai kepercayaan diri oleh Safaa Mohammad Al-Hebaish tahun 2012 berjudul *The Correlation Between General Self-Confidence And Academic Achievement In The Oral Presentation Course*. Subjek penelitian ini terdiri dari 53 mahasiswa dengan jurusan bahasa inggris di Universitas Taibah terdiri dari wanita dengan rentang usia dari 20 hingga 22 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui kuesioner yakni *General Self-Confidence Questionnaire (GSCO)*. Hasil penelitian ini terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan pencapaian akademik.

Penelitian selanjutnya membahas mengenai konsep diri oleh Dr. Rekha Srivastava Dan Dr Shobhan Joshi tahun 2014 dengan judul *Relationship Between Self Concept And Self Esteem In Adolencents*. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara konsep diri dengan harga diri pada anak-anak

diperkotaan dan dipedesaan dengan fasilitas tinggi maupun rendah. Populasi pada penelitian ini terdiri dari 400 siswa yang meliputi 200 siswa laki-laki dan 200 siswa perempuan dengan rentang usia 12 hingga 14 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala konsep diri dan skala harga diri. Hasil penelitian ini terdapat hubungan positif antara konsep diri dan harga diri anak laki-laki dan perempuan di daerah perkotaan dan pedesaan baik fasilitas tinggi maupun rendah.